

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012)

Tegar Rahardi, Andri Prastiwi¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of corporate governance on earnings management. Independent variables used in this study is the proportion of independent board, audit committee, the structure of managerial ownership and institutional ownership structure. In this study the proportion of independent board was measured by the percentage of the number of independent board of the entire board of commissioners in the company. Audit committee in this study was measured by adding up the audit committee in the company. Managerial ownership structure is measured by the percentage of shares owned by managers of the total shares outstanding. Institutional ownership structure is measured by the percentage of shares owned by the institutions of the total shares outstanding. Earnings management as the dependent variable proxied by discretionary accruals and is calculated by the modified Jones model.

This study was conducted using data from documentation using www.idx.co.id, Indonesian Capital Market Directory (ICMD). The method of analysis used in this study is multiple linear regression. This study used a sample of manufacturing firms listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) 2009-2012.

The results showed simultaneous variable proportion of independent board, audit committee, the structure of managerial ownership and institutional ownership structure have a significant effect on earnings management. However, only partial audit committee variable, managerial ownership structure and institutional ownership structures are a significant effect on earnings management.

Keywords: corporate governance, earnings management, the proportion of independent board, audit committee, the structure of managerial ownership, institutional ownership structure.

PENDAHULUAN

Selaku pihak yang menerima wewenang dari pemilik perusahaan, manajer bertanggung jawab untuk memaksimalkan kepentingan pemilik perusahaan. Akan tetapi secara pribadi manajer juga memiliki kepentingan untuk mensejahterakan dirinya sendiri. Perbedaan kepentingan tersebut menimbulkan adanya konflik kepentingan yang memungkinkan terjadinya praktik manajemen laba dalam perusahaan.

Manajemen laba merupakan suatu tindakan dari manajemen perusahaan untuk memanipulasi proses pelaporan keuangan dengan cara menaikkan atau menurunkan laba perusahaan melalui kebijakan metode akuntansi (Setiawati dan Na'im, 2000), hal itu dilakukan sebagai tujuan untuk memperoleh keuntungan secara pribadi. Scott (2000) menjelaskan bahwa manajer memiliki suatu kepentingan yang kuat atas seperangkat pilihan kebijakan akuntansi. Oleh karena itu dapat dimungkinkan seorang manajer melakukan manajemen laba atas fleksibilitas pemilihan kebijakan akuntansi yang ada.

¹ Corresponding author

Untuk meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba oleh manajemen perusahaan, maka dibutuhkan suatu mekanisme tatakelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) dalam hal pengendalian dan pengelolaan perusahaan. *Corporate governance* merupakan upaya yang dilakukan oleh semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk menjalankan usahanya secara baik sesuai dengan hak dan kewajibannya masing-masing (Arifin, 2005). *Corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja (Deni, Khomsiyah dan Rika, 2004). *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) mendefinisikan konsep *Corporate Governance* sebagai serangkaian mekanisme untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah menguji faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba pada variabel struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional, keberadaan komisaris independen dan struktur komite audit yang dilakukan oleh perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan literatur pengelolaan laba.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Dalam implementasi *corporate governance*, prespektif keagenan layak menjadi dasar pemikiran dalam penelitian ini. Dalam penelitiannya Jensen dan Meckling (1976) telah mengembangkan tentang teori keagenan. Teori keagenan merupakan hubungan kontrak kerja antara prinsipal dan agen, dimana dalam hubungan kontrak tersebut pihak prinsipal sebagai pemilik sekaligus investor mendelegasikan tugas kepada agen untuk bertindak sesuai keinginan prinsipal.

Agen merupakan pihak yang mendapat tanggung jawab secara moral dan profesional untuk menjalankan tujuan perusahaan sebaik mungkin demi optimalisasi laba dan kinerja perusahaan. Dalam kontrak kerja antara prinsipal dan agen tersebut dijelaskan tentang tanggung jawab secara moral dan profesional manajer atas dana yang diinvestasikan prinsipal serta sistem pembagian hasil berupa keuntungan dan resiko oleh prinsipal kepada agen yang telah disepakati bersama.

Eisenhardt (1989) menyatakan teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya (Haris, 2004).

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen dengan Manajemen Laba

Di dalam teori agensi dijabarkan secara mendasar tentang hubungan kontrak dan pendelegasian tugas oleh prinsipal selaku pemilik perusahaan kepada pihak agen selaku manajer. Pihak prinsipal selaku pemilik menginginkan profitabilitas yang selalu meningkat akan modal yang mereka investasikan, sedangkan pihak manajemen selaku agen menginginkan maksimalisasi akan kebutuhan ekonomi secara pribadi atas kinerja yang mereka lakukan (Jensen dan Meckling, 1976). Adanya perbedaan kepentingan yang saling bertentangan tersebut menimbulkan masalah agensi dalam perusahaan yang sulit untuk dihindari. Manajer selaku pihak yang bertugas secara langsung untuk mengelola perusahaan memiliki informasi lebih detail mengenai kondisi di lapangan akan kinerja perusahaan, sedangkan prinsipal selaku pihak yang memberikan otoritas kepada manajer kurang mengerti akan kinerja perusahaan yang dilakukan manajer. Adanya perbedaan kualitas kelengkapan informasi tentang kondisi perusahaan antara manajer dan prinsipal

tersebut menimbulkan ketidak seimbangan informasi yang sering disebut dengan asimetri informasi (Haris, 2004). Adanya asimetri informasi tersebut memberikan celah bagi manajer untuk memanipulasi kinerja yang mereka lakukan dalam komponen laporan keuangan untuk mendapatkan keuntungan secara pribadi. Hal ini ialah suatu *moral hazard* yang merupakan bentuk dari manajemen laba.

Untuk meminimalisir masalah keagenan tersebut, maka diperlukan mekanisme pengawasan terhadap kinerja manajer agar bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal. Terkait mekanisme pengawasan tersebut, keberadaan komisaris independen memiliki peran penting dalam hal pengawasan terhadap jalannya perusahaan dengan memastikan bahwa manajer telah menjalankan praktik transparansi, akuntabilitas, kemandirian, pengungkapan, dan keadilan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam perusahaan. Keberadaan komisaris independen juga memiliki fungsi pengawasan terhadap manajer untuk melakukan kinerja yang lebih maksimal sesuai dengan tujuan perusahaan. Sehingga hal tersebut mampu mengurangi tindak kecurangan atas pelaporan keuangan yang dilakukan manajer, serta mampu menyelaraskan kepercayaan antara pemilik dengan manajemen perusahaan dan mampu meminimalisir praktik manajemen laba. Murhadi (2009) menyatakan keberadaan komisaris independen diharapkan akan dapat lebih efektif dalam melakukan pengawasan kepada pihak manajemen, sehingga diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba.

Penelitian terdahulu mengenai dampak independensi dewan komisaris terhadap manajemen laba telah dilakukan. Nasution dan Setiawan (2007) menemukan bahwa variabel komposisi dewan komisaris independen secara statistik berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Utami dan Rahmawati (2008) juga meneliti pengaruh komposisi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba, dan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif antara komposisi dewan komisaris independen dengan manajemen laba. Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Komite Audit dengan Manajemen Laba

Asimetri informasi yang disebabkan adanya perbedaan informasi antara manajer selaku agen dan prinsipal tentang kondisi yang ada di perusahaan, telah memberikan peluang manajer untuk melakukan *moral hazard* dengan cara memanipulasi kinerja mereka dalam komponen laporan keuangan untuk tujuan secara pribadi. Hal itu merupakan suatu bentuk dari manajemen laba. Untuk meminimalisir bentuk kecurangan yang dilakukan manajer terhadap laporan keuangan yang mereka perbuat, maka di perlukan pengawasan oleh pihak ketiga yang independen terhadap proses pelaporan keuangan, yakni komite audit independen (Wardhani dan Joseph, 2010).

Komite audit adalah pihak yang bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris dalam hal kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Dalam kaitannya dengan manajemen laba, perusahaan yang memiliki komite audit mampu meminimalisir tindak kecurangan yang dilakukan manajer melalui fungsi pengawasan terhadap sistem pelaporan keuangan.

Klein (2002) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit akan menghambat perilaku manajemen laba oleh pihak manajemen. Siregar dan Utama (2008) mengemukakan terdapatnya hubungan negatif antara *discretionary accrual* dengan adanya komite audit. Nasution dan Setiawan (2007) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh keberadaan komite audit dengan manajemen laba yang menunjukkan terdapatnya hubungan negatif, dimana komite audit dapat mengurangi perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, maka

dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial dengan Manajemen Laba

Jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan akan meningkatkan tanggung jawab manajer terhadap kinerja mereka, karena dengan keputusan dan kinerja manajer tersebut akan mempengaruhi tingkat laba dan resiko yang mereka terima secara pribadi. Sehingga hal tersebut mampu mengurangi masalah keagenan yang terjadi dalam perusahaan dengan adanya kepemilikan manajer terhadap jumlah saham pada perusahaan.

Menurut Ujiyantho dan Pramuka (2007) manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba. Hasil penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional dengan Manajemen Laba

Adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal sebagai pemilik perusahaan dan agen sebagai pengelola perusahaan menimbulkan masalah keagenan yang dapat memicu terjadinya manajemen laba. Keberadaan investor institusional akan meningkatkan fungsi monitoring yang lebih baik terhadap tindakan yang dilakukan manajemen (Boediono, 2005). Hal ini dikarenakan investor institusional seperti bank, perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi lain memiliki tingkat investasi yang besar terhadap perusahaan, sehingga apabila investor institusional merasa tidak puas terhadap kinerja manajer akan modal yang mereka investasikan maka mereka akan menjual sahamnya ke pasar. Hal inilah yang mendasari investor institusional memiliki fungsi monitoring yang lebih teliti terhadap kinerja manajemen, sehingga mampu mengurangi praktik manajemen laba pada perusahaan. Investor institusional dikatakan sebagai investor yang berpengalaman (*sophisticated*) sehingga dapat melakukan fungsi monitoring secara lebih efektif dan tidak secara mudah diperdaya atau percaya dengan tindakan manipulasi oleh manajer seperti tindakan manajemen laba (Bushee, 1998).

Indriastuti (2012) menemukan bahwa variabel kepemilikan institusional secara statistik berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di dalam perusahaan. Tingkat kepemilikan institusional yang besar akan menimbulkan fungsi pengawasan yang lebih ketat, sehingga dapat mencegah perilaku *opportunistic* manajer yang nantinya akan berdampak pada peningkatan kinerja operasional serta meminimalisir praktik manajemen laba secara efektif. Berdasarkan penelitian di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Struktur kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah proporsi dewan komisaris independen yang dihitung dengan cara presentase jumlah dewan komisaris independen dari seluruh dewan komisaris yang ada dalam perusahaan. Variabel komite audit dihitung dengan cara menjumlah anggota komite audit yang ada di perusahaan. Variabel struktur kepemilikan manajemen dihitung dengan cara presentase jumlah saham yang dimiliki

manajemen dibagi total keseluruhan saham yang beredar. Variabel struktur kepemilikan institusional dihitung dengan cara presentase jumlah saham yang dimiliki pihak institusi dibagi dengan total keseluruhan saham yang beredar. Variabel dependen dalam penelitian ini ialah manajemen laba yang diproksi dengan *discretionary accruals* dan dihitung dengan model *Jones* yang dimodifikasi (Dechow et al, 1995). *Discretionary accrual* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TAC = Nit - CFOit$$

Nilai *Total Accrual* (TAC) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*) sebagai berikut:

$$TAit/Ait-1 = \beta_1 (1/Ait-1) + \beta_2 (\Delta Revt/Ait-1) + \beta_3 (PPEt/Ait-1) + e$$

Menggunakan koefisien regresi tersebut, maka nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDAit = \beta_1 (1/Ait-1) + \beta_2 (\Delta Revt/Ait-1 - \Delta Rect/Ait-1) + \beta_3 (PPEt/Ait-1)$$

Selanjutnya *Discretionary Accruals* (DA) dapat dihitung sebagai berikut :

$$DAit = TAit/Ait-1 - NDAit$$

Keterangan :

DAit = *Discretionary Accruals* perusahaan I pada periode ke t

NDAit = *Non Discretionary Accruals* perusahaan I pada periode ke t

TAit = Total Akruar perusahaan i pada periode ke t

Nit = Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

CFOit = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

Ait-1 = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

$\Delta Revt$ = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

PPEt = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

$\Delta Rect$ = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

e = *error*

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian dengan pertimbangan sektor industri manufaktur mendominasi keseluruhan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu pemilihan industri manufaktur dikarenakan industri manufaktur melakukan aktifitas operasi yang lengkap mulai dari pembelian bahan baku, proses produksi sampai dengan penjualan, sehingga diperlukan suatu mekanisme tatakelola perusahaan yang baik untuk meminimalisir adanya tindak manajemen laba. Pemilihan sampel perusahaan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria penentuan sampel sebagai berikut :Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2009-2012, perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan selama tahun 2009-2012, perusahaan yang memiliki kelengkapan data mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Analisis statistik deskriptif.
2. Uji asumsi klasikUji normalitas data
 - a. Uji multikolinieritas
 - b. Uji autokorelasi
 - c. Uji heteroskedastisitas
3. Uji hipotesis

- a. Uji koefisien determinasi (R^2)
- b. Uji signifikansi simultan (uji statistik F)
- c. Uji signifikan parameter individual (uji statistik t)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009-2012. Berdasarkan data yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*, terdapat 436 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2009-2012. Pemilihan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Pemilihan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012 dan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit dalam kurun waktu 2009-2012.	436
2	Jumlah perusahaan yang tidak memenuhi kriteria :	
	• Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar di BEI selama 4 tahun berturut-turut dari tahun 2009-2012.	(152)
	• Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan data lengkap mengenai variabel yang diteliti terutama variabel kepemilikan manajerial	(200)
Jumlah sampel akhir		84

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013.

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif awal pada tabel 4.2 diketahui bahwa jumlah sampel dalam penelitian (N) adalah 84, namun setelah dilakukan identifikasi outlier terhadap data-data ekstrim untuk memenuhi normalitas data maka diperoleh sampel penelitian (N) pada tabel 4.3 adalah 73. Pada tabel 4.3 Variabel proporsi dewan komisaris independen menunjukkan nilai antara 0,20 sampai dengan 0,80 dengan rata-rata sebesar 0,38 dan standar deviasi sebesar 0,12. Tampak bahwa rata-rata perusahaan mempunyai komisaris independen sebanyak 38% dari jumlah komisaris seluruhnya. Hal ini berarti rata-rata perusahaan telah memenuhi peraturan No 1-A PT Bursa Efek Jakarta tentang pembentukan anggota komisaris independen paling sedikit 30% dari keseluruhan anggota dewan komisaris.

Pada variabel jumlah komite audit berkisar antara 2 sampai dengan 4 dengan rata-rata sebanyak 3,14 dan standar deviasi sebesar 0,38. Ini menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang memiliki jumlah komite audit 2 orang, namun juga terdapat perusahaan yang memiliki jumlah komite audit 4 orang. Rata-rata jumlah komite audit di dalam perusahaan sejumlah 3 orang. Hal ini berarti rata-rata perusahaan telah memenuhi peraturan dalam Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001 tentang pembentukan minimal komite audit di dalam perusahaan sejumlah 3 orang.

Variabel kepemilikan manajemen menunjukkan nilai antara 0 sampai dengan 0,12 dengan rata-rata sebesar 0,02 dan standar deviasi sebesar 0,03. Tampak bahwa terdapat perusahaan dengan kepemilikan saham oleh manajemen sebesar 0% tetapi ada juga yang sampai dengan 12% dengan rata-rata kepemilikan saham oleh pihak manajerial hanya sebesar 2%. Hal ini berarti manajemen perusahaan merupakan pihak minoritas di dalam perusahaan dengan kepemilikan saham rata-rata 2%. Dengan adanya proporsi rata-rata

kepemilikan saham oleh pihak manajemen maka akan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham secara keseluruhan dan mampu meningkatkan kinerja manajer di dalam perusahaan.

Variabel kepemilikan institusional menunjukkan nilai antara 0,32 sampai dengan 0,95 dengan rata-rata sebesar 0,70 dan standar deviasi sebesar 0,16. Tampak bahwa terdapat kepemilikan saham oleh pihak institusional sebesar 32% sampai dengan 95% saham di dalam perusahaan, dengan rata-rata kepemilikan saham oleh pihak institusional sampai dengan 70%. Hal ini menunjukkan kepemilikan saham mayoritas di dalam perusahaan ialah pihak institusional. Dengan adanya kepemilikan saham yang tinggi oleh pihak institusional maka akan meningkatkan fungsi kontrol dan monitoring yang lebih ketat terhadap kinerja manajer di dalam perusahaan.

Pada variabel dependen manajemen laba mempunyai nilai minimum -0,15 dan nilai maksimum 0,15 sedangkan nilai rata-rata menunjukkan angka -0,01 dan standar deviasi sebesar 0,05. Nilai negatif berarti perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba dan nilai positif berarti perusahaan melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba. Hal ini berarti terdapat perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba sebesar 15% dan terdapat juga perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba sebesar 15%. Akan tetapi rata-rata manajer melakukan manajemen laba pada perusahaan dengan cara menaikkan laba sebesar 5%.

Tabel 4.2

Hasil Statistik Deskriptif Sebelum *Outlier*

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Prop. Dewan Kom Ind	84	,20	,80	,38	,12
Komite audit	84	2,00	4,00	3,13	,38
Kepemilikan manajerial	84	,00	,26	,02	,04
Kepemilikan institusional	84	,32	,95	,69	,16
Manajemen laba	84	-,71	1,10	-,01	,20
Valid N (listiwise)	84				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013.

Tabel 4.3

Hasil Statistik Deskriptif Setelah *Outlier*

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Prop. Dewan Kom Ind	73	,20	,80	,38	,12
Komite audit	73	2,00	4,00	3,14	,38
Kepemilikan manajerial	73	,00	,12	,02	,03
Kepemilikan institusional	73	,32	,95	,70	,16
Manajemen laba	73	-,15	,15	-,01	,05
Valid N (listiwise)	73				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013.

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Hasil Uji Normalitas

Langkah awal dalam pengujian normalitas adalah dengan *screening* data, hal ini dimaksudkan untuk mendeteksi adanya data-data ekstrim (*outlier*) dan selanjutnya data ekstrim tersebut akan dihilangkan. Identifikasi keberadaan *outlier* ditunjukkan dengan nilai *Z-score* diatas $\pm 1,96$ (Ghozali, 2005)

Tabel 4.4
Identifikasi *Outlier*
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Zscore(RES_1)					
Unstandarized Residual	84	-3,58	5,75	,000	1,00
Valid N (listwise)	84				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013.

Hasil pengujian pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa masih terdapat data *outlier* pada variabel penelitian. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *Z-score* minimum atau maksimum yang lebih besar dari $\pm 1,96$, yaitu berkisar antara nilai minimum -3,58 dan dilai maksimum 5,75.

Tabel 4.5
Identifikasi *Outlier* Kedua
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Zscore(RES_1)					
Unstandarized Residual	73	-,88	,71	-,001	,29
Valid N (listwise)	73				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013.

Hasil pengujian pada tabel 4.5 menunjukkan nilai *Z-score* maksimum dan minimum yang lebih kecil dari $\pm 1,96$, yaitu dengan nilai minimum -0,88 dan nilai maksimum 0,71, sehingga sudah tidak terdapat lagi data-data *outlier* pada variabel penelitian. Hal ini dikarenakan data-data *outlier* telah dikeluarkan. Namun demikian jumlah data yang digunakan setelah mengeluarkan *outlier* sebanyak 11 data adalah 73 data. Dalam hal ini pengujian terhadap model regresi memerlukan data yang terdistribusi secara normal, berikut hasil pengujian normalitas dalam penelitian ini .

Tabel 4.6
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardiz ed Residual
N		73
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,04634648
	Absolute	,092
	Positive	,092
	Negative	-,065
Kolmogorov-Smirnov Z		,786
Asymp. Sig. (2-tailed)		,567

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : data sekunder yang diolah, 2013.

Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (KS) yang menunjukkan nilai Z hitung sebesar 0,786 dan tidak signifikan jika nilai p (asyp.sig. 2-tailed) < 0,05. Karena nilai p (asyp.sig. 2-tailed) sebesar 0,576 ($p > 0,05$) maka menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal.

2. Hasil Uji Multikolinieritas

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa proporsi dewan komisaris independen,

komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional menunjukkan nilai tolerance > 0,1 yaitu berkisar antara 0,761 sampai dengan 0,945. Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 yaitu berkisar antara 1,059 sampai dengan 1,313. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini terbebas dari multikolinieritas.

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
PROP.DEWAN KOM IND	,803	1,246
KOM.AUD	,945	1,059
KEP.MAN	,865	1,156
KEP.INS	,761	1,313

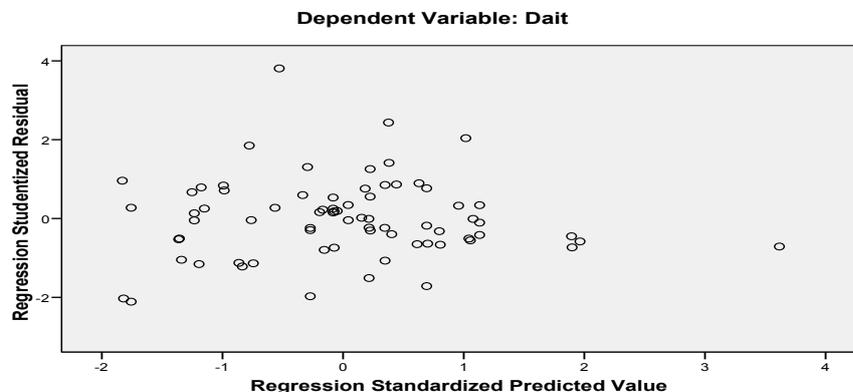
a. Dependent Variable: Dait

Sumber : data sekunder yang diolah, 2013.

3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar 4.1 diperoleh hasil titik-titik menyebar tidak beraturan dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga dalam model tidak mengandung masalah heterokedastisitas.

Gambar 4.1
Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Scatterpot
Scatterplot



Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013.

4. Hasil Uji Autokorelasi

Dari pengujian statistik pada tabel 4.8 diperoleh nilai Durbin-watson sebesar 1.876. Dengan menggunakan sampel observasi sebanyak 73 dan 4 variabel penjelas, nilai kritis D-W pada tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$) diketahui $dL = 1,515$ dan $dU = 1,739$. Karena nilai DW 1,876 lebih besar dari batas (dU) 1,739 dan kurang dari $4-1,739$ ($4-dU$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi ini.

Tabel 4.8
Hasil Uji Durbin-Watson
Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1,876

- a. Predictors: (Constant), KEP.INS, KOM.AUD, KEP.MAN, PROP.DEWAN KOM IND
- b. Dependent Variable: Dait

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013.

Hasil Pengujian Hipotesis

1. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa nilai dari *adjusted R²* sebesar 0,230 yang berarti variabel terikat manajemen laba dapat dijelaskan oleh keempat variabel bebasnya yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit sebesar 23%, sedangkan sisanya ($100\% - 23\% = 77\%$) dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.9
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R square	Adjusted R Square
1	,522 ^a	,273	,230

- a. Predictors: (Constant), KEP.INS, KOM.AUD, KEP.MAN, PROP.DEWAN KOM IND
- b. Dependent Variable: Dait

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013.

2. Hasil Uji Simultan (F Test)

Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil uji F, nilai F sebesar 6,371 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba.

Tabel 4.10
Hasil Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^b

Model	F	Sig.
Regression	6,371	,000 ^a
Residual		
Total		

- a. Predictors: (Constant), KEP.INS, KOM.AUD, KEP.MAN, PROP. DEWAN KOM IND
- b. Dependent Variable: Dait

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013.

3. Hasil Uji Parsial (T Test)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh individual variabel independen dalam menerangkan variabel dependen.

Tabel 4.11
Hasil Uji Parsial (T Test)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,244	,057		4,299	,000
PROP.DEWAN KOM IND	-,085	,054	-,182	-1,574	,120
KOM.IND	-,043	,015	-,301	-2,832	,006
KEP.MAN	-,469	,184	-,284	-2,554	,013
KEP.INS	-,107	,040	-,312	-2,635	,010

a. Dependent Variable: Dait

* Signifikan pada $\alpha = 5\%$ (0,05)

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013.

Pada tabel 4.11 terlihat bahwa hanya variabel proporsi dewan komisaris yang tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yaitu dengan nilai signifikansi 0,120 ($> 0,05$). Pada ketiga variabel lain yaitu komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi masing-masing 0,006; 0,013; dan 0,010 ($< 0,05$).

Interpretasi Hasil

Pengujian hipotesis pertama menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian ini menunjukkan hasil t hitung sebesar -1,574 dan nilai sig. sebesar 0,120. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis pertama ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Rahmawati, (2008) yang menemukan adanya pengaruh signifikan negatif antara proporsi dewan komisaris independen dengan manajemen laba. Akan tetapi hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wahyuningsih, (2009) yang menemukan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Keberadaan dewan komisaris independen yang diharapkan mampu mengatasi konflik agensi antara pihak prinsipal dan manajer, serta meminimalisir tindak manajemen laba yang dilakukan manajer dalam memanfaatkan celah asimetri informasi ternyata belum berjalan secara efektif. Hal itu dikarenakan adanya dewan komisaris yang ada hanyalah sebagai pemenuhan regulasi saja, sehingga fungsi dewan komisaris independen di dalam perusahaan belum berjalan secara maksimal.

Pengujian hipotesis kedua menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian ini menunjukkan t hitung sebesar -2,832 dan nilai sig. sebesar 0,006. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis kedua diterima. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Veronica dan Utama, (2005) yang menemukan tidak ada pengaruh secara signifikan antara komite audit dengan manajemen laba. Akan tetapi hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wedari, (2004) yang menemukan adanya pengaruh signifikan negatif antara komite audit dengan manajemen laba. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nasution dan Setiawan, (2007) yang menemukan komite audit mampu mengurangi manajemen laba dalam perusahaan. Adanya asimetri informasi dari hubungan agensi antara pihak prinsipal dan manajer yang menjadi celah bagi manajer untuk memanipulasi kinerja perusahaan pada laporan keuangan telah menimbulkan praktik manajemen laba demi tujuan pribadi manajer di dalam perusahaan. Keberadaan fungsi komite audit di dalam perusahaan akan memberikan fungsi pengawasan internal dalam sistem pelaporan keuangan yang dilakukan manajer, sehingga akan meminimalisir tindak kecurangan yang dilakukan manajer terkait praktik manajemen laba.

Pengujian hipotesis ketiga menyatakan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian ini menunjukkan nilai t hitung sebesar $-2,554$ dan nilai sig. sebesar $0,013$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel struktur kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis ketiga diterima. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Guna dan Herawaty, (2010) yang menemukan tidak ada pengaruh antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba. Akan tetapi hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ujiyantho dan Pramuka, (2007) yang menemukan adanya pengaruh yang signifikan negatif antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba. Adanya konflik agensi yang terjadi akibat perbedaan kepentingan antara pihak prinsipal dan agen yang telah menimbulkan praktik manajemen laba di dalam perusahaan. Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan maka akan menyelaraskan posisi antara manajemen dengan pemegang saham, sehingga dengan adanya kepemilikan saham tersebut maka mampu memotivasi manajemen untuk meningkatkan kinerja mereka demi kepentingan pemegang saham dan juga kepentingan dirinya sendiri.

Pengujian hipotesis ketiga menyatakan bahwa struktur kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian ini menunjukkan t hitung sebesar $-2,635$ dan nilai sig. sebesar $0,010$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis keempat diterima. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wahyuningsih, (2009) yang menemukan tidak adanya pengaruh antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba. Akan tetapi hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Indriastuti, (2012) yang menemukan adanya pengaruh signifikan negatif dimana kepemilikan saham oleh pihak institusional akan menghambat praktik manajemen laba yang terjadi pada perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh pihak institusional mampu menjadi mekanisme dalam *corporate governance* yang mampu meningkatkan fungsi pengawasan yang ketat terhadap kinerja manajemen, sehingga mampu menghindari perilaku yang dapat merugikan prinsipal oleh pihak manajemen.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah variabel independen proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan untuk ketiga variabel lain yaitu komite audit, struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu pertama, Nilai *adjusted R²* dalam penelitian ini masih relatif kecil yakni 23% , sehingga masih banyak faktor lain diluar variabel penelitian ini yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Kedua, Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya dilakukan pada sektor industri manufaktur, sehingga hasil penelitian ini kurang untuk digeneralisasikan pada sektor industri lain yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Ketiga, Banyaknya perusahaan pada sampel penelitian yang tidak memiliki kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang berimbas pada jumlah sampel akhir penelitian yang relatif sedikit.

Berdasar beberapa keterbatasan tersebut maka dapat diberikan saran penelitian berikut ini agar penelitian selanjutnya mampu memperoleh hasil penelitian yang lebih baik. Adapun saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut. Pertama, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba seperti ukuran perusahaan, profitabilitas yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Kedua, penelitian selanjutnya diharapkan memasukkan sampel pada semua sektor industri yang ada di Bursa Efek Indonesia sehingga didapatkan

hasil penelitian yang mampu digeneralisasikan pada sektor industri lain. Ketiga, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggantikan variabel kepemilikan manajerial dengan variabel lain, atau memperpanjang periode penelitian untuk mendapat sampel akhir yang lebih banyak.

REFERENSI

- Arifin. 2005. "Peran Akuntan Dalam Menegakkan Prinsip *Good Corporate Governance* Pada Perusahaan Di Indonesia (Tinjauan Perspektif Teori Keagenan)". Semarang : Universitas Diponegoro.
- Boediono, Gideon. S. B. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governace dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur". *Symposium Nasional Akuntansi VIII, IAI*, Solo, 2005.
- Bushee, B.J. 1998. "Institutional Investor, Long Term Investment, and Earnings Management". *The Accounting Review*, Vol. 73, No. 3, p. 305-333.
- Dechow, P.M., R.G. Sloan and A.P. Sweeney, 1995. "Detecting earnings management". *The Accounting Review* 70, 193-225.
- Deni Darmawati, Khomsiyah dan Rika Gelar Rahayu. (2004). "Hubungan *Corporate Governance* dan Kinerja Perusahaan". *Symposium Nasional Akuntansi VII, IAI*, 2004.
- Eisenhardt, K.M. 1989. "Agency Theory: An Assesment and Review". *Academy of Management Review*, 14, hal 57-74.
- Ghozali, I. 2005. "*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*". Semarang: Badan Penerbit Univesitas Diponegoro.
- Guna, W.I. dan A.Herawaty. 2010. "Pengaruh Mekanisme Corporate governance, Independensi Auditor, Kualitas Auditor dan Faktor lainnya Terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol. 12, No. 1, April 2010,hlm. 53-68.
- Haris, W. 2004. "Pengaruh Earnings Management Terhadap Kinerja di Seputar SEO". *Tesis Mahasiswa S-2 Magister Sains Akuntansi*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Indriastuti, Maya. 2012."Analisis Kualitas Auditor Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba". *Eksistensi (ISSN 2085-2401)*, Vol. IV, No. 2, Agustus 2012.
- Jensen, M.C. dan W.H. Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, h. 305-360.
- Klein, A. 2002. "Audit Committee, Boards of Director Characteristics, and Earnings Management". *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 33, September, pp. 375-400.



- Nasution, M. dan D. Setiawan. 2007. "Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan". *Simposium Nasional Akuntansi X, IAI, Makasar* 2007.
- Scott, R.W. 2000. *Financial Accounting Theory 2nd Edition*. Prentice-Hall, New Jersey.
- Setiawati, Lilis dan Ainun Na'im. 2000. "Bank Health Evaluation by Bank Indonesia and Earnings Management in Banking Industry". *Gajah Mada International Journal of Business* Vol. 3, No. 2, May : 159-176.
- Siallagan, H. dan Mas'ud Mahfoedz. 2006. "Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan". *Simposium Nasional Akuntansi IX, IAI, Padang* 2006.
- Sylvia Veronica N.P. Siregar dan Siddharta Utama. 2005. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* Terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*)". *Simposium Nasional Akuntansi VIII, IAI, Solo* 2005.
- Ujiantho, M.A. dan B.A. Pramuka. 2007. "Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan". *Simposium Nasional Akuntansi X, IAI, Makasar* 2007.
- Utami, R.B. dan Rahmawati. 2008. "Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivita Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Seminar ketahan ekonomi nasional, UPN Veteran Yogyakarta, 2008*.
- Wahyuningsih, P. 2009. "Pengaruh Sruktur Kepememilikan Institusional Dan *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba". *Jurnal fokus ekonomi* Vol. 4, No. 2, Desember 2009 : 78 – 93.